

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kerangka pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada masa rentang usia lahir sampai usia 6 tahun. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan anak untuk memberikan pengalaman pertama. Sekolah juga sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak yang dibawanya sejak lahir.

Masa anak-anak awal merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, fisik motorik, baik motorik halus maupun kasar, konsep diri, disiplin, seni serta nilai moral dan agama. Hubungan sosial dimulai sejak individu itu berada dilingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir, hubungan bayi dengan orang disekitarnya, terutama ibu, memiliki arti yang sangat penting. Hubungan ini paling dirasakan kehangatannya dan kemudian menjadi pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam. Sigmund Freud dalam Mohammad Asrori (2007:106) seorang ahli psikoanalisis menegaskan bahwa sentuhan lembut seorang ibu, dan bahan degupan jantung seorang ibu ketika menyusui anak bayinya dirasakan oleh seorang bayi dalam alam psikologisnya sebagai pernyataan kasih sayang, pengakuan, perasaan diterima, dan perlindungan yang luar biasa yang

memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak dikemudian hari, termasuk kemampuan hubungannya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak yang dibawa sejak lahir. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik seseorang untuk dapat mempelajari bidang tertentu secara formal. Sementara itu, di dalam kehidupan ada berbagai lembaga pendidikan secara informal untuk mendidik seseorang menjadi mandiri, berdaya guna dan berhasil. Berbagai lembaga yang informal itu misalnya keluarga seperti ayah, ibu, adik dan kakak serta nenek, kakek dan anggota keluarga yang lain. Pendidikan formal untuk Anak Usia Dini berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/ Rauudhatul Aftal (RA), Playgroup (Kober) dan bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-Kanak bukan merupakan sekolah, seperti halnya Sekolah Dasar (SD) yang menjadikan calistung (baca, tulis, hitung) sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak adalah tempat bermain sambil belajar bagi anak-anak dan tempat yang disukai oleh anak-anak. Pada kenyataannya, tidak sedikit yang lebih mementingkan kemampuan kognitif anak tanpa memperhatikan kemampuan anak yang lain. Tuntutan dari orangtua yang menginginkan anaknya mampu calistung mengakibatkan perkembangan anak yang lain, seperti : kemampuan sosial, bahasa, fisik baik fisik motorik halus maupun kasar, nilai agama dan moral, dan perkembangan seni, seharusnya guru dan

orangtua menyeimbangkan antara kemampuan kognitif serta kemampuan yang lain yang dimiliki anak karena setiap kemampuan yang dimiliki anak memiliki keterkaitan dengan kemampuan lain yang dimiliki anak.

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak memperoleh pengetahuan, setelah anak memperoleh pengetahuan dari keluarga. Keluarga yang merupakan instansi informal untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak, di sekolah guru hanya orang kedua bagi anak untuk memperoleh kemampuan yang lain, salah satunya adalah kemampuan anak untuk bersosialisasi. Peranan guru sebagai orang terdekat anak di sekolah harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadi pribadi yang disukai anak. Pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran hingga saat ini masih bersifat monoton. Hal ini dikarenakan kurang maksimalnya guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Manusia sebagai makhluk sosial, makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain, manusia berhubungan dengan orang disekitarnya dan cara manusia berhubungan dengan lingkungannya disebut sosialisasi. Perkembangan sosial merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok bekerja sama dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang disekitarnya.

Perkembangan sosial pada anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki arti kemampuan anak untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan

lingkungan sosial. Pada umumnya, kemampuan sosial anak usia dini yaitu : sudah dapat mengontrol dirinya sendiri, sudah dapat merasakan kelucuan misalnya ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa atau ada hal-hal yang lucu. Rasa takut dan cemas mulai berkembang, dan hal ini akan berlangsung sampai usia 5 tahun. Keinginan untuk berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut untuk melakukannya. Anak sudah dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah dan mampu menenangkan diri. Pada usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan pilihan atas anak-anak yang mereka jadikan sebagai teman bermain dan anak-anak yang tidak mereka sukai menjadi teman bermain.

Pada usia 6 tahun anak akan berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat. Selain itu, anak juga memiliki sikap sering bertengkar tetapi cepat berbaikan kembali. Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah, sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, sudah menerima peraturan dan disiplin. Hurlock (2004) mengungkapkan “Kemampuan sosial anak pada umur 5 sampai 6 tahun yaitu, anak akan belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak yang umurnya sebaya”.

Kemampuan sosial pada anak usia dini dimaksudkan sebagai Kemampuan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak berada. Kemampuan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar anak dari berbagai

respons yang diberikan lingkungan terhadap anak. Kemampuan sosial yang optimal diperoleh anak dari respons yang diberikan oleh tatanan kelas pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Perkembangan sosial anak pada awal masa anak-anak akan mempengaruhi kemampuan sosialnya ketika beranjak dewasa, kemampuan sosial anak yang kurang baik akan membuat anak akan sulit bersosialisasi ketika anak beranjak dewasa. Menurut Gardner dalam Mohammad Asrori (2007:114) menemukan bahwa interaksi antara anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat atau faktor yang potensial menjadi penghambat perkembangan hubungan sosial. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak salah satunya adalah melalui metode bermain peran. Metode bermain peran merupakan suatu kegiatan permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang digunakan oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya sehingga dapat menghayati tujuan dari kegiatan tersebut. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukkan peran di dalam kelas. Supriyati (dalam Gunarti 2008) berpendapat bahwa “metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga mengembangkan daya khayal dan penghayatan terhadap bahan kegiatan

yang dilaksanakan”. Dalam metode ini, anak-anak berperan sebagai orang lain tanpa perlu latihan/spontan dan tidak untuk hiburan, namun lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Metode bermain peran biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Anak-anak yang memainkan peran menunjukkan apa yang akan mereka lakukan, bagaimana reaksi mereka terhadap suatu kejadian atau situasi. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi akan mengakibatkan anak menjadi pemalu, kurang rasa percaya diri, tidak mampu berkomunikasi dengan teman, dan memiliki egoisme yang tinggi. Sehubungan dengan itu penelitian ini perlu dilakukan dan hasil penelitian ini akan memberikan informasi dalam menyikapi anak kurang mampu dalam bersosialisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang tua lebih mengutamakan calistung.
- b. Guru belum memegang pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan kemampuan sosial anak.
- c. Guru kurang menyeimbangkan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan yang lain.
- d. Kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan untuk menghindari masalah dalam mengadakan penelitian maka penulis membatasi masalah pada “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah metode bermain peran berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua antaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, yang berkaitan dengan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran sosial anak.

b. Bagi Sekolah

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta meningkatkan perkembangan sosial anak.

c. Bagi Peneliti Sendiri

Untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain tentang metode bermain peran dalam mempengaruhi kemampuan sosial anak.